

## SEKILAS

penggerak ide tanpa Lambang Negara.

Disamping melukis, menulis, ia membuat vignet dan karikatur yang dimuat dalam majalah kebudayaan, membuat ilustrasi dalam buku-buku cerita, kumpulan sajak Deru Campur Debunya Chairil Anwar dan sebagainya.

Sejak berdirinya TIM tahun 1968 s/d 1972 ia menjabat sebagai pengurus DKJ (Dewan Kesenian Jakarta), disamping sebagai dosen pula di LPKJ (Lembaga Pendidikan Kesenian Jakarta) dan Universitas Tarumanegara.

\*\*\*

Ketika berusia 14 tahun, Oesman sudah merantau untuk melanjutkan studi di Jakarta, kemudian bekerja dan akhirnya tanpa terasa hampir 40 tahun hidup bermukim di Solo, Yogya, Malang dan Jakarta. Akhirnya tahun 1972 dengan penuh tekad

## Dari halaman IV

dan perhitungan yang matang ia kembali pulang ke Koto Gadang (Bukittinggi-Sumatera Barat).

Ia merasakan ada suatu panggilan untuk mengabdikan di kampungnya dalam bentuk dakwah kampung, yaitu memberikan nasehat dan pikiran serta mengaktifkan pembangunan daerah. Selama tujuh tahun hidup di kampung, ia sudah 2 kali naik haji dan tetap taat beragama, meskipun banyak kesibukan.

Sebagai sumber nafkah, diperoleh dari pensiunan isterinya yang dulu bekerja sebagai pegawai Bank. Kedua suami-isteri ini sampai sekarang belum dikaruniai anak.

Oesman mengatakan kehidupannya bukan tergantung dari hasil penjualan lukisan, tetapi ia terus bertahan hidup mati pada lukisan, dan terus akan melukis untuk mencari kesempurnaan dalam mencipta. \*\*\*

(\*Susianna Darmawi\*)